

MODEL PENGEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DI KOTA MALANG

Oleh:
Ida Nuraini, SE., MSI
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini antara lain: (1) Membuat peta jenis industri manufaktur di Kota Malang berdasar jumlah industri, nilai produksi, penggunaan modal, nilai tambah, dan jumlah tenaga kerja; (2) Penentuan jenis industri manufaktur apa saja yang memiliki keunggulan komparatif di Kota Malang; (3) Penentuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja sektor industri manufaktur di Kota Malang. Alat analisis untuk menjawab penelitian tersebut antara lain: analisis kontribusi; *Location Quotient*, Model Rasio Pertumbuhan; dan analisis ekonometrik.

Hasil analisis terhadap peta potensi sector industri Kota Malang, menunjukkan hasil sebagai berikut: (a) industri furniture di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing. (b) industri gerabah dan keramik di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru. (c) industri karoseri dan bengkel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen. (d) industri kerajinan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun. (e) industri kimia di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun. (f) industri logam di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen. (g) industri makanan dan minuman di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Sukun. (h) industri mebel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen. (i) industri percetakan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing. (j) industri tekstil di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing. (k) jumlah industri rokok di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan Sukun.

Berdasarkan hasil analisis daya saing menunjukkan hasil bahwa industri makanan dan minuman Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu dan Propinsi Jawa Timur. Sedangkan dari hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor industri, menunjukkan hasil bahwa modal, nilai bahan baku, dan nilai tambah berpengaruh positif terhadap variabel terkait (produksi). Sedangkan untuk variabel tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap produksi.

Kata Kunci: Model, Pengembangan, Industri Manufaktur.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan data statistik dapat diketahui bahwa PDRB Kota Malang didukung oleh kegiatan industri, dimana kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Brutonya mencapai 34,33%, khususnya industri manufaktur. Dari hasil survei industri besar dan sedang, jumlah perusahaan industri tahun 2009 sebanyak 243 perusahaan. Kegiatan industri besar dan sedang didominasi oleh kegiatan industri makanan dan minuman (40 perusahaan), industri pengolahan tembakau (40 perusahaan) dan industri pakaian jadi (40 perusahaan). Total pendapatan dari kegiatan industri besar dan sedang selama tahun 2008 adalah Rp. 10,829 triliun. Dari total tersebut Rp. 8,871 triliun merupakan pendapatan dari kegiatan industri pengolahan tembakau, yaitu kegiatan industri rokok. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di Kota Malang terdapat perusahaan rokok yang cukup besar skala usahanya. Dari kegiatan industri besar dan sedang tenaga kerja yang bisa diserap adalah sebanyak 38.094 tenaga kerja.

Namun dalam waktu yang sama sektor industri tidak menunjukkan perkembangan yang berarti (4,18%) pada tahun 2010. Perkembangannya masih tertinggal dari sektor lain seperti sektor bangunan (12,84%), sektor perdagangan hotel dan restoran, (7,75%), sektor pengangkutan dan komunikasi (6,87%), sektor keuangan (6,07%) dan sektor jasa (5,59%). Hal inilah yang perlu mendapat perhatian khusus karena dilihat dari peran sektor industri yang menduduki peringkat ke dua paling dominan dalam pembentukan PDRB

tetapi justru tidak menunjukkan perkembangan yang baik. Kemungkinan ada beberapa kesalahan dalam perencanaan dan strategi pengembangan sektor industri tersebut khususnya industri manufaktur. Untuk itu setidaknya informasi mengenai beberapa faktor yang sangat membantu dalam pengembangan industri sangat diperlukan.

Tujuan Penelitian

Tahun pertama penelitian ini bertujuan menghasilkan peta potensi dan daya saing industri manufaktur yang disajikan dalam bentuk Sistem Informasi Geografi (SIG) di Kota Malang. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus tahun pertama antara lain:

1. Membuat peta jenis industri manufaktur di Kota Malang berdasar jumlah industri, nilai produksi, penggunaan modal, nilai tambah, dan jumlah tenaga kerja.
2. Penentuan jenis industri manufaktur apa saja yang memiliki keunggulan komparatif di Kota Malang.
3. Penentuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja sektor industri manufaktur di Kota Malang?

STUDI PUSTAKA

Keunggulan Komparatif Sektor Industri.

Istilah Keunggulan Komparatif (*comparative advantage*) yang dilandasi pada teori *opportunity cost* adalah sebagai penyempurnaan terhadap pendekatan ekspor satu arah menurut pandangan Mercantilist dan pendekatan keuntungan absolute (*absolute advantage*) menurut Adam Smith serta pendekatan keunggulan

komparatif (*comparative advantage*) yang didasari oleh *labor theory of value* yang dikemukakan oleh David Ricardo.

Teori keunggulan komparatif berdasar *opportunity cost* adalah terkonsentrasinya industri yang padat akan suatu faktor produksi di daerah dimana faktor produksi tersebut berlimpah. Jadi industri padat karya akan banyak berlokasi di daerah yang *labor abundant* dan sebaliknya industri yang padat modal akan terkonsentrasi di daerah *capital abundant*.

Untuk menentukan keunggulan komparatif tidak cukup hanya menggunakan perbandingan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sama untuk dua kegiatan yang berbeda pada dua wilayah karena tenaga kerja bukanlah satu-satunya faktor produksi, masih banyak faktor produksi yang lainnya. Untuk itu indicator lain dapat digunakan seperti nilai tambah, yang berarti di dalamnya sudah mencakup seluruh biaya produksi dan harga jual. Jadi jika dinotasikan maka dapat dilihat seperti berikut:

$$\frac{NT_{ij}}{NT_{ip}} \times 100\%$$

Dimana:

NT_{ij} = Nilai Tambah subsektor industri i pada kabupaten j

NT_{ip} = Nilai Tambah subsektor industri i pada ibu kota Propinsi dari kabupaten j

Analisis keunggulan komparatif dapat digunakan untuk melihat apakah suatu komoditi dari industri tertentu memiliki prospek untuk dikembangkan walaupun saat ini belum mampu memasuki pasar global. Pendekatan keunggulan

komparatif dapat dijadikan sebagai pertanda awal bahwa suatu komoditi yang dihasilkan oleh suatu industri tertentu itu punya prospek untuk memiliki keunggulan kompetitif atau layak untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan lokal maupun kebutuhan wilayah lain.

Faktor-faktor Penentu Keunggulan Komparatif

Menurut Robinson Tarigan (2004) ada 10 faktor yang bisa membuat suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif, yaitu:

1. Pemberian alam, yaitu karena kondisi alam akhirnya wilayah itu memiliki keunggulan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Pemberian alam antara lain deposit bahan tambang (minyak, gas, emas, bijih besi, timah dan lainnya), kondisi tanah yang khas (misalnya tanah Deli untuk produksi tembakau Deli), pemandangan alam yang indah (misalnya danau Toba dan alam pegunungan Karo), serta potensi alam (misalnya air terjun untuk pembangkit listrik, dan sumber air panas untuk pembangkit listrik).
2. Masyarakatnya menguasai teknologi mutakhir (menemukan hal-hal baru) untuk jenis produk tertentu, contoh: masyarakat Jepang, Amerika dan Jerman.
3. Masyarakatnya menguasai ketrampilan khusus, misalnya ukiran Jepang, ukiran Bali dan kain songket batu bara.
4. Wilayah itu dekat dengan pasar, misalnya lokasi pabrik batu bata di sekitar Lubuk Pakam dan Tanjung Morawa karena dekat dengan pasar yaitu Medan.
5. Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi, misalnya Singapura

dengan lalu lintas yang ramai (baik darat, laut maupun udara) membuat angkutan barang/penumpang bisa lebih cepat, tepat waktu dan lebih murah karena banyak pilihan.

6. Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis, misalnya produksi sepatu di Cibaduyut (Jabar) dan sayur-mayur di Tanah Karo. Daerah sentra bisa menjamin kepastian adanya barang dalam kualitas dan kuantitas yang diinginkan dan ini bisa menurunkan biaya pemasaran/biaya transportasi.
7. Daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan, yaitu memanfaatkan keuntungan aglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran.
8. Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh ketrampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung. Pengertian upah buruh yang rendah adalah *relative*, artinya harus dikaitkan dengan produktivitas.
9. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan: jujur, terbuka, mau bekerja keras dan disiplin sehingga lingkungan kehidupan aman, tertib dan teratur. Kondisi masyarakat seperti ini akan menjamin kelangsungan investasi, biaya investasi dan biaya operasi yang lebih rendah dan efisien.
10. Kebijakan pemerintah, antara lain dengan menciptakan salah satu atau beberapa factor yang menciptakan keunggulan seperti disebutkan di atas. Ada juga cara yang dilakukan pemerintah yaitu dengan memberikan subsidi untuk mendorong sector tertentu,

akan tetapi, hal ini haruslah bersifat sementara sehingga akhirnya bisa bersaing tanpa subsidi. Selama pemerintah masih memberikan subsidi, keunggulan tersebut adalah keunggulan semu. Sistem subsidi ini sering membuat pihak luar negeri, pembeli barang menuduh tidak *fair* dan mencurigai adanya praktek dumping.

Teori Basis Ekonomi

Dasar pemikiran teori basis ekonomi menurut Kadariah (1985) adalah karena industri basis menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di dalam maupun di luar daerah, maka penjualan hasil keluar daerah itu akan mendatangkan arus pendapatan kedalam daerah tersebut. Arus pendapatan ini menyebabkan baik kenaikan konsumsi maupun kenaikan investasi di daerah itu, yang pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan kesempatan kerja. Jika di daerah itu ada pengangguran, maka kesempatan kerja yang baru itu dapat menampungnya, atau jika di daerah itu tidak terdapat pengangguran maka daerah itu mempunyai daya tarik bagi orang-orang dari luar daerah yang mencari pekerjaan. Kenaikan pendapatan itu tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis melainkan juga akan menaikkan permintaan hasil industri lokal non basis dan permintaan ini selanjutnya akan menaikkan investasi di industri-industri non basis. Dengan kata lain penanaman modal di sektor-sektor lokal merupakan investasi sebagai akibat kenaikan pendapatan dari industri-industri basis.

Bertambah banyaknya sektor basis di suatu daerah akan menam-

bah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai efek *multiplier* terhadap perekonomian agregat. Berdasarkan gagasan inilah, maka para ahli berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang seharusnya dikembangkan di suatu daerah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah di Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh kondisi bahwa pertumbuhan kontribusi sektor industri terhadap Produk Regional Bruto (PDRB) di Kota Malang lebih rendah dibanding sektor lain padahal memiliki kontribusi kedua setelah sektor perdagangan dalam pembentukan PDRB.

Teknik Analisa Data

Untuk menentukan keunggulan komparatif suatu jenis industri maka alat analisis yang digunakan adalah analisis :

1. Analisis kontribusi

Untuk menghitung peran atau kontribusi sektor industri terhadap ekonomi Jawa Timur dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{NT_{ij}}{NT_{ip}} \times 100\%$$

Keterangan:

NT_{ij} : Nilai Tambah subsektor industri i pada kabupaten j

NT_{ip} : Nilai Tambah subsektor industri i pada ibu kota Propinsi dari kabupaten j

Semakin tinggi angka prosentase menunjukkan bahwa wilayah yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif yang semakin tinggi pula.

2. Analisis Location Quotient.

Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formula dari teknik analisis tersebut adalah: (Iwan Jaya Azis, 1993).

$$LQ'_i = \frac{VA'_i / VA'_j}{PDRB'_i / PDRB'_j}$$

Keterangan :

LQ'_i : Location Quotient sektor i di daerah J

VA'_i : Nilai tambah sektor i di daerah J

VA'_j : Nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten

$PDRB'_i$: Produk Domestik Regional Bruto di daerah J

$PDRB'_j$: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, dapat diartikan dalam dua kategori, yaitu:

1. Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis.
2. Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektor basis.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi, terutama struktur ekonomi wilayah studi maupun wilayah referensi yang lebih menekankan

pada kriteria pertumbuhan. MRP mempunyai dua rasio pertumbuhan dalam analisis ini, yaitu:

a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

$$P_y = \left[\frac{\Delta E_{ir}}{E_{ir(t)}} - \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}} \right] E_{y(t)}$$

$$\frac{P_y}{E_{y(t)}} = \left[\frac{\Delta E_{ir} E_{R(t)}}{E_{ir(t)} E_{R(t)}} - \frac{\Delta E_R E_{ir(t)}}{E_{ir(t)} E_{R(t)}} \right]$$

$$\frac{P_y}{E_{y(t)}} = \left[\frac{\Delta E_{ir} E_{R(t)}}{E_{ir(t)} E_{R(t)}} - 1 \right] \frac{\Delta E_R}{E_{R(t)}}$$

$$\frac{E_{R(t)} P_y}{\Delta E_R E_{y(t)}} + 1 = \frac{\Delta E_{ir} E_{R(t)}}{E_{ir(t)} \Delta E_R} = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

$$(RPR = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}}$$

RPR : perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

b) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS)

$$D_y = \left[\frac{\Delta E_y}{E_{y(t)}} - \frac{\Delta E_{ir}}{E_{ir(t)}} \right] E_{y(t)}$$

$$D_y = \Delta E_y - \frac{\Delta E_{ir} E_{y(t)}}{E_{ir(t)}}$$

$$D_{ij} = \left[\frac{\Delta E_y E_{ir(t)}}{E_{ir} E_{y(t)}} - 1 \right] \frac{\Delta E_{ir} E_{y(t)}}{E_{ir(t)}}$$

$$\frac{E_{ir(t)} D_y}{\Delta E_{ir} E_{y(t)}} + 1 = \frac{\Delta E_y E_{ir(t)}}{E_{ir(t)} \Delta E_y} = \frac{\Delta E_y / E_{y(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}$$

$$RPS = \frac{\Delta E_y / E_{y(t)}}{\Delta E_{ir} / E_{ir(t)}}$$

RPS : perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan i wilayah

studi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) wilayah referensi.

4. Analisis Ekonometrik

Analisis berikutnya adalah analisis ekonometrik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh modal, tenaga kerja, bahan baku, dan nilai tambah terhadap pertumbuhan produksi sektor industri di Kota Malang adalah sebagai berikut:

$$PI = \alpha_1 + \beta_{11} MD_i + \beta_{12} TK_i + \beta_{13} BB_i + \beta_{14} NT_i + \varepsilon_1$$

dimana:

PI : produksi sektor industri

MD: modal di sektor industri

TK : jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri

BB : nilai bahan baku

NT : nilai tambah sektor industri

PEMBAHASAN

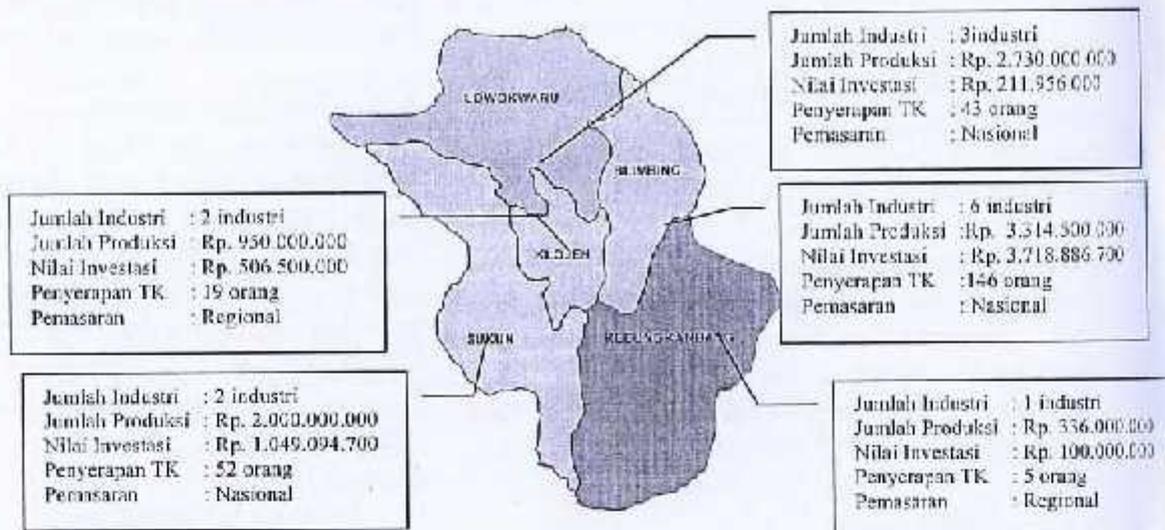
Peta Potensi Industri Manufaktur Kota Malang

Potensi Industri Kecil dan Menengah di Kota Malang akan dianalisis berdasarkan potensi masing-masing jenis industri di masing-masing kecamatan. Analisis ini bertujuan mengetahui peta potensi IKM di masing-masing wilayah kecamatan mulai dari aspek jumlah industri sampai pada penyerapan tenaga kerjanya. Manfaat analisis ini berkaitan dengan penyediaan dan penataan ruang terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pengembangan sentra-sentra industri di Kota Malang.

Peta Potensi Industri Furniture

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri furniture di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 1 Peta Potensi Industri Furniture Kota Malang



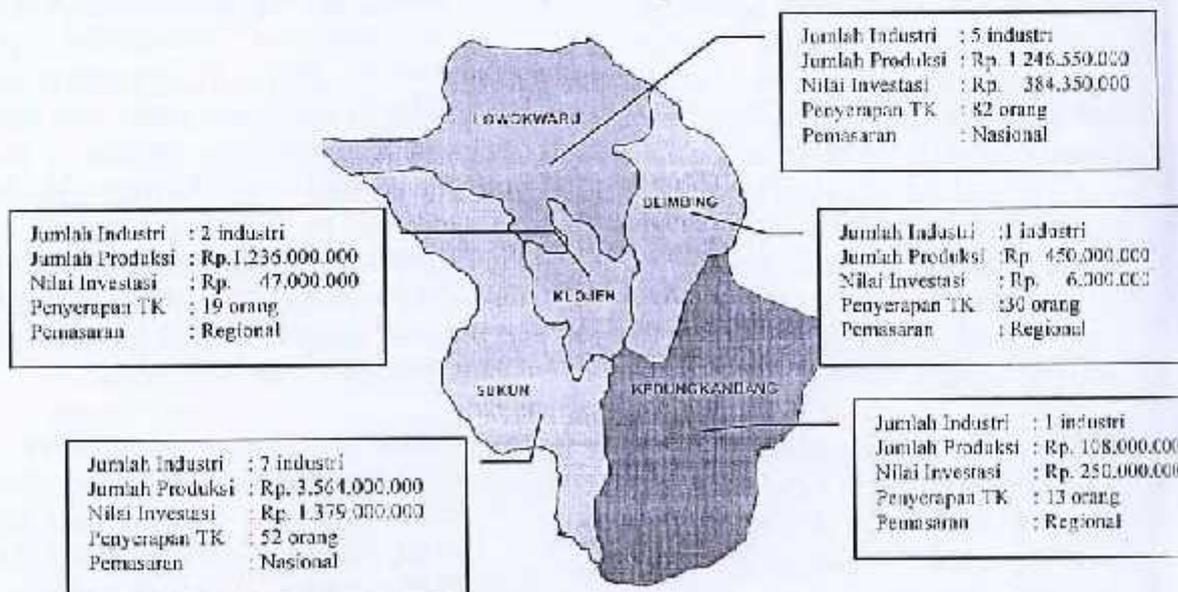
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri furniture di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri furniture, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar

dibandingkan dengan empat kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Gerabah dan Keramik

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri gerabah dan keramik di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 2 Peta Potensi Industri Furniture Gerabah dan Keramik Kota Malang



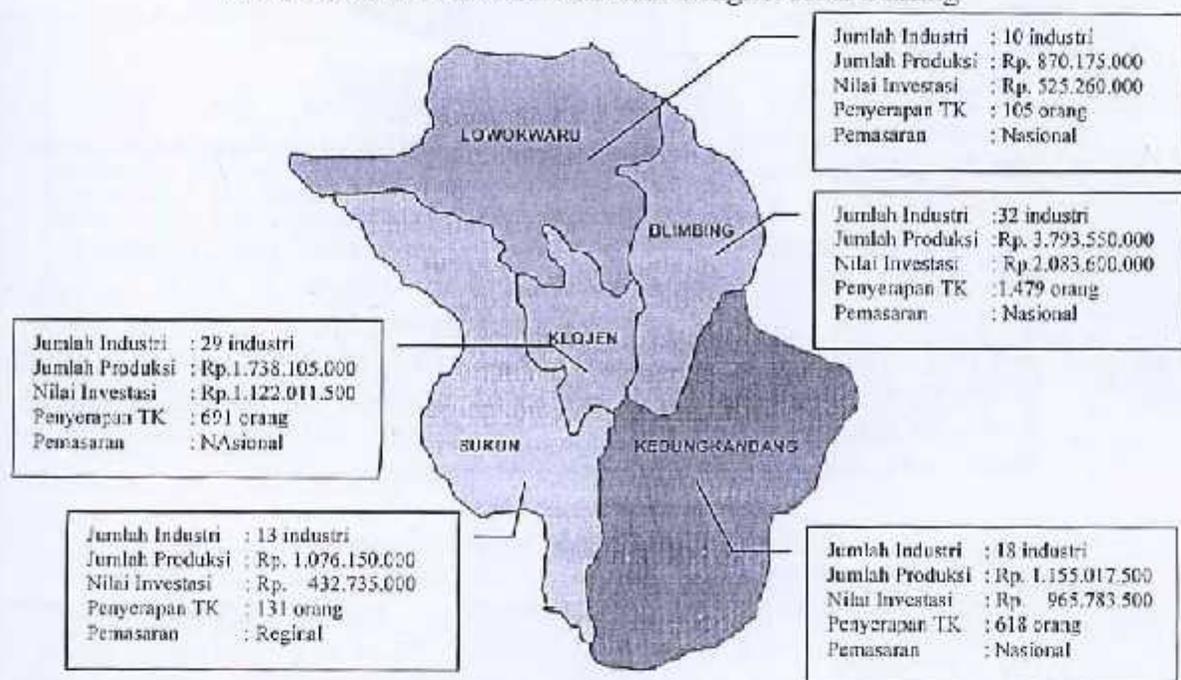
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri gerabah dan keramik di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri gerabah dan keramik, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Sukun dan Lowokwaru, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai

lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Karoseri dan Bengkel

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri karoseri dan bengkel di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 4.3
Peta Potensi Industri Karoseri dan Bengkel Kota Malang



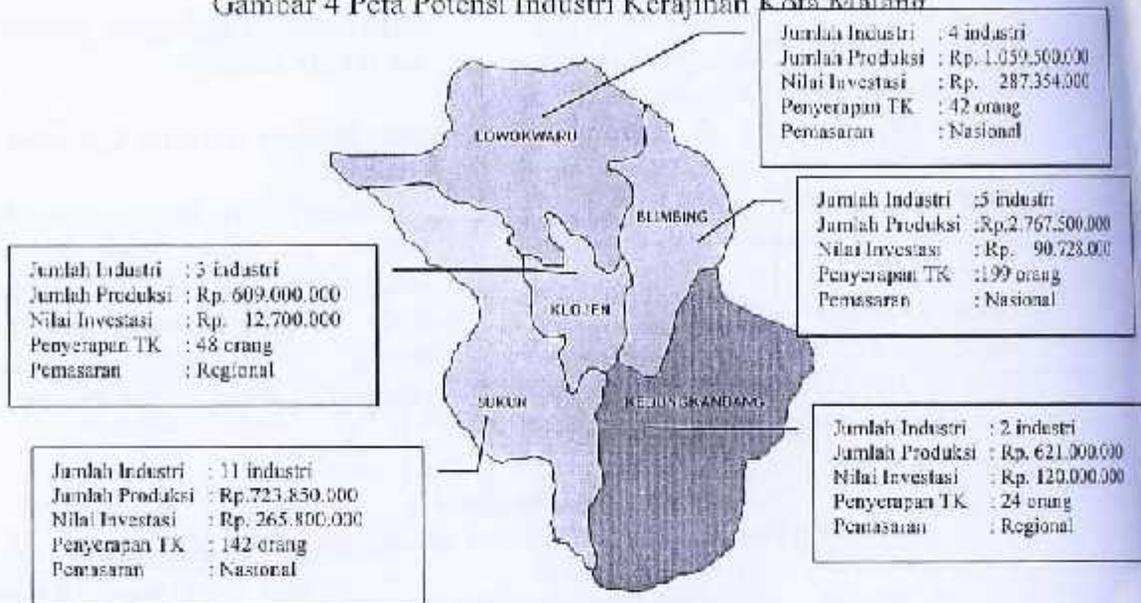
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri karoseri dan bengkel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri gerabah dan keramik, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Klojen, merupakan

kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Kerajinan

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri kerajinan di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 4 Peta Potensi Industri Kerajinan Kota Malang



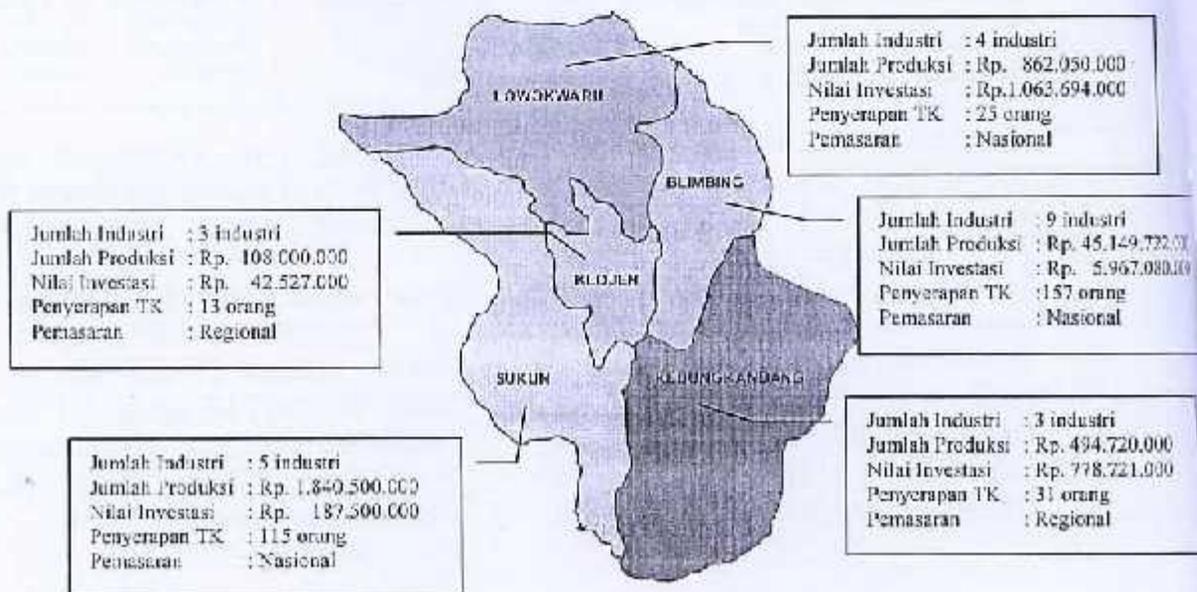
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri kerajinan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri kerajinan, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Sukun, merupakan kecamatan yang

mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Kimia

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi potensi dan daya saing industri kimia di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 5 Peta Potensi Industri Kimia Kota Malang



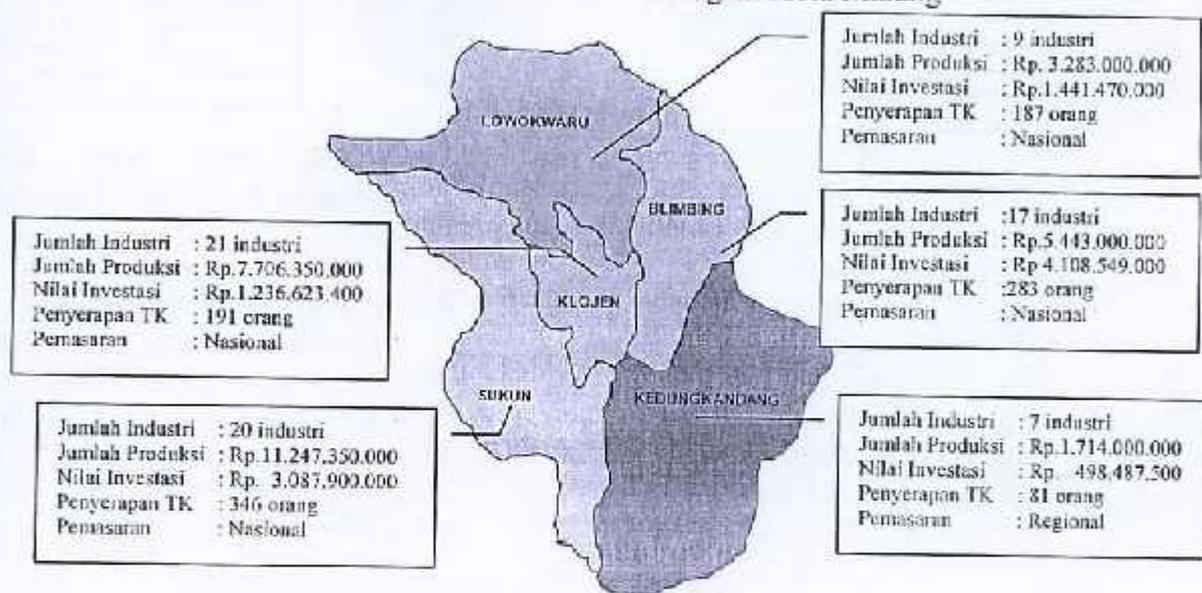
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri kimia di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri kimia, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar diban-

dingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Logam

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi potensi dan daya saing industri logam di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 6 Peta Potensi Industri Logam Kota Malang



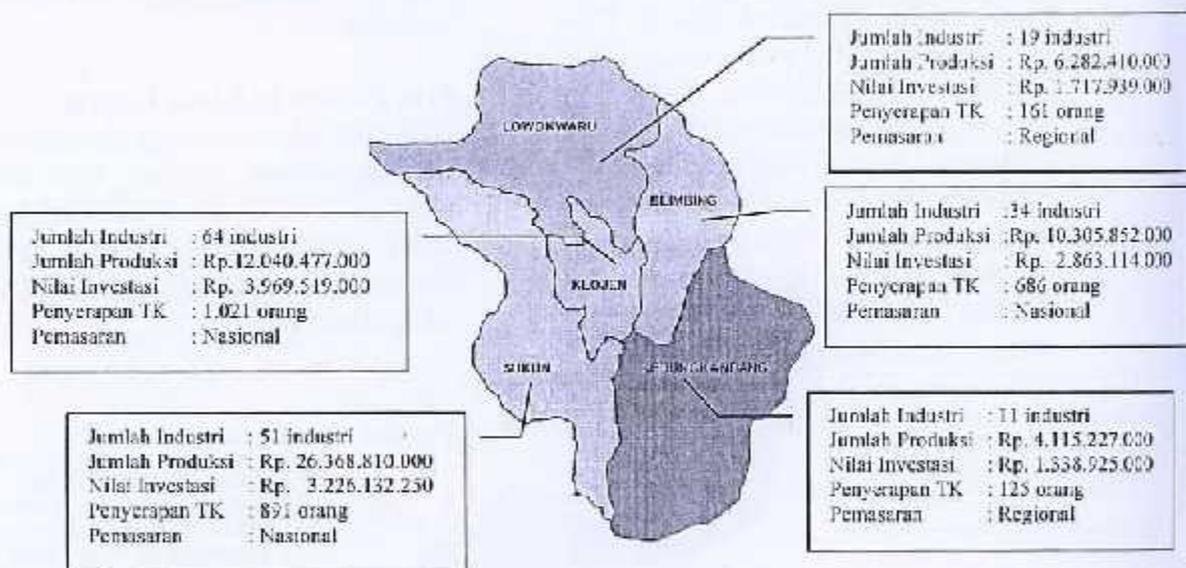
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri logam di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri logam, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Sukun dan Klojen, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai

lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

4.1.7. Peta Potensi Industri Makanan dan Minuman

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi potensi dan daya saing industri makanan dan minuman di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 7 Peta Potensi Industri Makanan dan Minuman Kota Malang



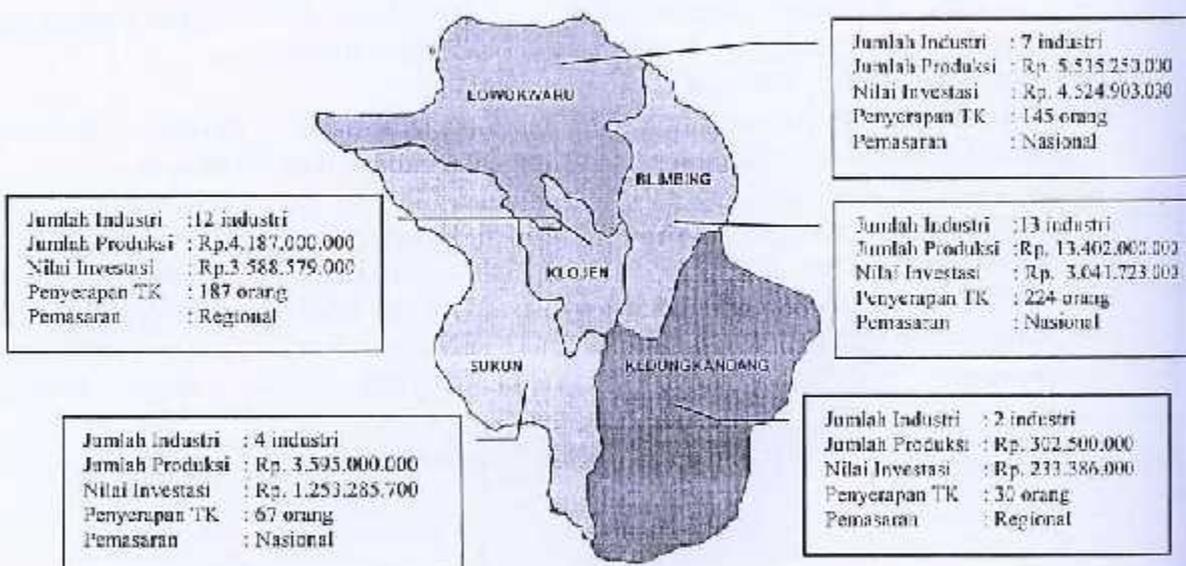
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri makanan dan minuman di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri makanan dan minuman, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Sukun, merupakan kecamatan yang

mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Mebel

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri mebel di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 8 Peta Potensi Industri Mebel Kota Malang



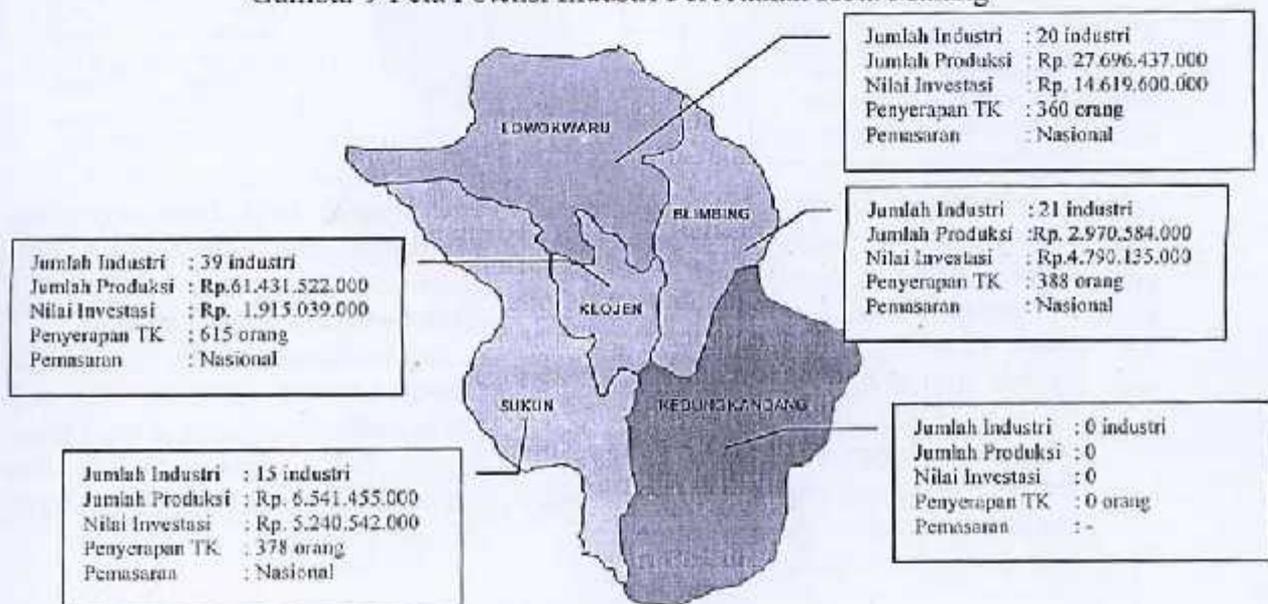
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri mebel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri mebel, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Blimbing dan Klojen, merupakan kecamatan yang mempunyai

nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Percetakan

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi potensi dan daya saing industri percetakan di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 9 Peta Potensi Industri Percetakan Kota Malang



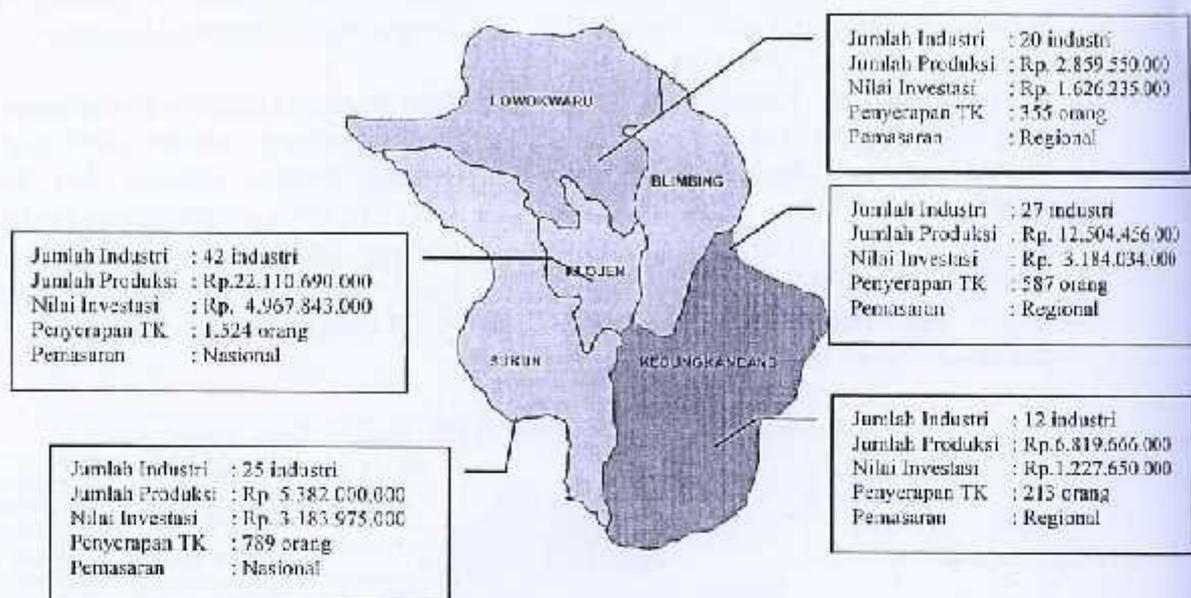
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri percetakan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri percetakan, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Blimbing, merupakan kecamatan yang mem-

punyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Tekstil

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi potensi dan daya saing industri tekstil di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut.

Gambar 10 Peta Potensi Industri Tekstil Kota Malang



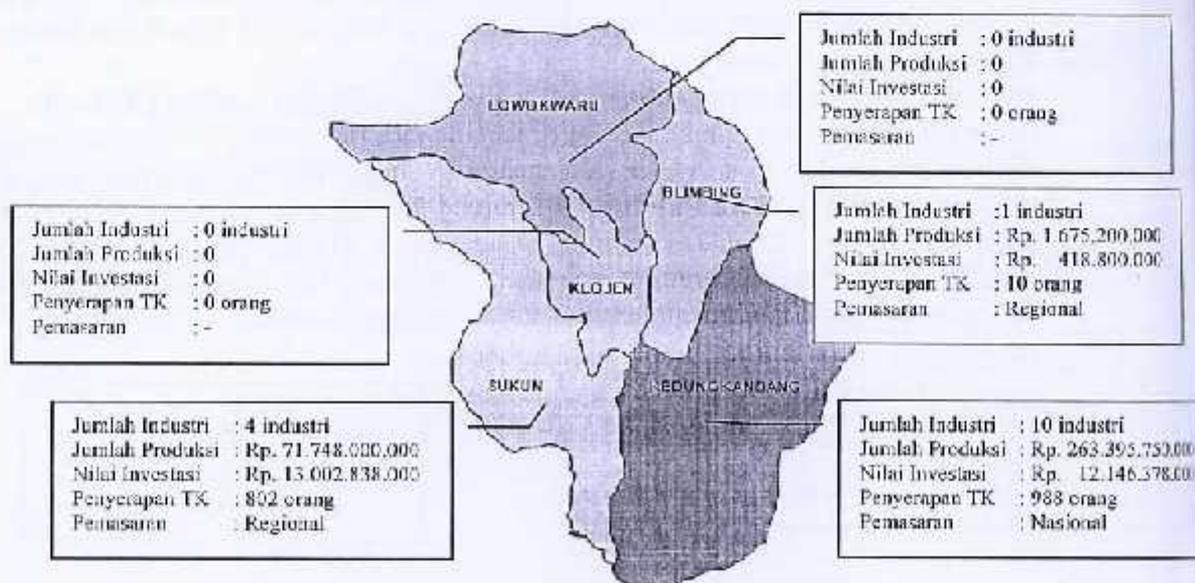
Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri tekstil di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri tekstil, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Klojen dan Blimbing, merupakan kecamatan yang mem-

punyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Peta Potensi Industri Rokok

Gambaran secara menyeluruh tentang potensi dan daya saing industri rokok di Kota Malang dapat dilihat dalam bentuk Peta Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai berikut

Gambar 11 Peta Potensi Industri Rokok Kota Malang



Peta di atas menunjukkan bahwa, jumlah industri rokok di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan Sukun, hal tersebut bisa dilihat dari jumlah industri rokok, nilai produksi, dan nilai investasi yang ditanamkan. Dari ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa, Kecamatan Kedungkandang dan Sukun, merupakan kecamatan yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya.

Analisis Keunggulan Komparatif

Perbandingan keunggulan komparatif industri manufaktur Kota Malang dengan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur, akan dianalisis dengan tiga aspek yaitu (1) aspek peran atau kontribusinya terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB); (2) aspek potensi atau kriteria sebagai sektor basis, dan (3) aspek pertumbuhan.

Aspek Kontribusi

Berdasarkan aspek peran atau kontribusi terhadap PDRB menunjukkan hasil bahwa, secara keseluruhan sektor industri pengolahan di Kota Malang lebih besar perannya jika dibandingkan dengan Kabupaten Malang, Kabupaten Malang, dan Jawa Timur. Kontribusi sektor industri pengolahan Kota Malang pada tahun 2010, sebesar 30,29% terhadap total PDRB Kota Malang. Sedangkan sektor industri pengolahan Kabupaten Malang memberikan kontribusi sebesar 18,27%, sementara sektor industri Kota Batu dan Jawa Timur masing-masing memberikan kontribusi sebesar 7,31% dan 12,61%. Berikut ini gambaran perbandingan keunggulan komparatif masing-masing jenis industri pengolahan Kota Malang dengan daerah sekitar dan provinsi Jawa Timur dilihat dari aspek kontribusi.

Tabel 1 Perbandingan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan

Jenis Industri	Kota Malang	Kab. Malang	Kota Batu	Jawa Timur
Industri Pengolahan	30,29	18,27	7,31	12,61
Makanan, Minuman, dan Tembakau	28,75	14,21	3,53	6,85
Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	0,56	0,10	0,58	0,39
Brg. Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0,11	0,27	0,88	0,26
Kertas dan Barang cetakan	0,39	1,02	0,27	2,24
Pupuk, kimia & Brg. Dari karet	0,08	1,87	0,61	1,21
Semen & Brg. Galian bukan logam	0,11	0,16	1,15	0,40
Logam dasar besi & baja	0,00	0,23	0,00	0,50
Alat Angkt, Mesin & peralatannya	0,03	0,33	0,07	0,44
Barang Lainnya	0,27	0,08	0,22	0,32

Sumber: Diolah dari Data BPS 2011

Berdasarkan nilai kontribusi diatas menunjukkan bahwa: (1) Jenis industri makanan dan minuman Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri industri tekstil barang dari kulit dan alas kaki Kota Malang hanya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang dan Jawa Timur, sedangkan jika dibandingkan dengan Kota Batu, masih relatif tertinggal; (3) Jenis industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (4) Jenis industri kertas dan barang cetakan Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kota Batu, namun tertinggal dari Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (5) Jenis industri pupuk, kimia, dan barang dari karet Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (6) Jenis industri semen dan barang galian bukan logam Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (7) Jenis industri logam dasar besi dan baja Kota Malang relatif tertinggal diban-

dingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (8) Jenis industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya Kota Malang relatif tertinggal dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (9) Jenis industri barang lainnya Kota Malang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang dan Kota Batu, namun relatif tertinggal dibanding Jawa Timur.

Aspek Potensi

Berdasarkan aspek potensi dilihat dari hasil analisis nilai LQ, berdasarkan nilai LQ sektor industri pengolahan Kota Malang mempunyai nilai lebih besar dari 1, sedangkan nilai LQ sektor industri pengolahan Kabupaten Malang, dan Jawa Timur juga lebih besar dari 1. Sementara untuk nilai LQ sektor industri pengolahan Kota Batu kurang dari 1. Sektor industri di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Jawa Timur, merupakan sektor potensi, namun sektor industri pengolahan di Kota Batu tidak termasuk sektor potensi. Berikut ini perbandingan nilai masing-masing jenis industri pengolahan Kota Malang dengan daerah sekitar.

Tabel.2 Nilai *Location Quotient* Sektor Industri Pengolahan

Jenis Industri	Kota Malang	Kab. Malang	Kota Batu	Jawa Timur
Industri Pengolahan	2.40	1.22	0.29	6.13
Makanan, Minuman, dan Tembakau	23.74	0.95	0.26	3.47
Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	1.41	0.01	0.74	0.03
Brg. Kayu & Hasil Hutan Lainnya	0.22	0.02	1.67	0.02
Kertas dan Barang cetakan	0.89	0.07	0.06	1.38
Pupuk, kimia & Brg. Dari karet	0.24	0.12	0.25	1.01
Semen & Brg. Galian bukan logam	0.16	0.01	1.43	0.00
Logam dasar besi & baja	0.00	0.02	0.00	0.05
Alat Angkt, Mesin & peralatannya	0.16	0.02	0.08	0.04
Barang Lainnya	6.65	0.01	0.33	0.02

Sumber: Diolah dari Data BPS 2011

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa: (1) Jenis industri makanan dan minuman sama-sama sebagai sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri industri tekstil barang dari kulit dan alas kaki sama-sama bukan sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang Kota Batu, dan Jawa Timur; (3) Jenis industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya sama-sama bukan sektor unggulan di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (4) Jenis industri kertas dan barang cetakan bukan sektor unggulan di Kota Malang dan Kota Batu, namun menjadi sektor unggulan di Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (5) Jenis industri pupuk, kimia, dan barang dari karet bukan sektor unggulan di Kota Malang dan Kota Batu, namun menjadi sektor unggulan di Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (6) Jenis industri semen dan barang galian bukan logam bukan sektor unggulan di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Jawa Timur namun menjadi sektor unggulan di Kota Batu; (7) Jenis industri logam dasar besi dan baja

sama-sama bukan sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang Kota Batu, dan Jawa Timur; (8) Jenis industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya sama-sama bukan sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang Kota Batu, dan Jawa Timur; (9) Jenis industri barang lainnya sama-sama bukan sektor unggulan di Kota Malang Kabupaten Malang Kota Batu, dan Jawa Timur.

Aspek Pertumbuhan

Berdasarkan aspek pertumbuhan yang dilihat dari hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), menunjukkan bahwa nilai MRP Kota Malang menunjukkan nilai yang negatif, artinya pertumbuhan sektor tersebut, relatif lebih rendah dibanding sektor-sektor yang lainnya. Kondisi ini terjadi juga pada sektor industri pengolahan di Kota Batu dan Propinsi Jawa Timur. Sedangkan nilai MRP sektor industri pengolahan Kabupaten Malang menunjukkan nilai yang positif. Berikut ini perbandingan nilai MRP masing-masing jenis industri pengolahan Kota Malang dengan daerah sekitar dan propinsi Jawa Timur.

Tabel 4.3 Nilai Rasio Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan

Jenis Industri	Kota Malang	Kab. Malang	Kota Batu	Jawa Timur
Industri Pengolahan	-	+	-	-
Makanan, Minuman, dan Tembakau	+	+	+	+
Tekstil, Brg. Kulit & Alas Kaki	+	+	+	+
Brg. Kayu & Hasil Hutan Lainnya	-	-	+	-
Kertas dan Barang cetakan	+	+	+	+
Pupuk, kimia & Brg. Dari karet	-	+	+	+
Semen & Brg. Galian bukan logam	+	+	+	+
Logam dasar besi & baja	-	+	-	+
Alat Angkt, Mesin & peralatannya	-	+	+	+
Barang Lainnya	+	+	+	+

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa: (1) Jenis industri makanan dan minuman sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (2) Jenis industri industri tekstil barang dari kulit dan alas kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (3) Jenis industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya rendah di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Jawa Timur, namun pertumbuhannya tinggi di Kota Batu; (4) Jenis industri kertas dan barang kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (5) Jenis industri pupuk, kimia, dan barang dari karet kaki mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang, namun sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (6) Jenis industri semen dan barang galian bukan logam kaki sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (7) Jenis industri logam dasar besi dan baja mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang dan Kota Batu, namun sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang dan Jawa Timur; (8) Jenis industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya mempunyai pertumbuhan yang rendah di Kota Malang, namun sama-sama merupakan sektor yang

tingkat pertumbuhannya tinggi di Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur; (9) Jenis industri barang lainnya sama-sama merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi di Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.

Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur

Dalam mengukur besarnya pengaruh Modal (X_1), Tenaga Kerja (X_2), Nilai Bahan Baku (X_3), dan Nilai Tambah (X_4) terhadap Produksi (Y) dilakukan dengan alat regresi linier berganda dengan bentuk log, adapun model hasil analisis dapat diinterpretasinya sebagai berikut :

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 - \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + \varepsilon_i$$

$$LY = 1,53 + 0,10 LX_1 - 0,001 LX_2 + 0,61 LX_3 + 0,25 LX_4$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa: (1) $\beta_0 = 1,53$ berarti produksi (Y) sebesar 1,53 pada saat modal (X_1), tenaga kerja (X_2), nilai bahan baku (X_3), dan nilai tambah (X_4) sama dengan atau dianggap nol (konstan); (2) $\beta_1 =$ Koefisien regresi variabel modal (X_1) sebesar 0,10 berarti ada pengaruh positif antara modal terhadap produksi sebesar 0,10. Apabila modal (X_1) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,10. Sebaliknya apabila modal (X_1) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,10; (3) $\beta_2 =$ Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X_2) sebesar -0,001 berarti ada pengaruh negatif antara tenaga kerja terhadap produksi sebesar 0,001. Apabila tenaga kerja (X_2) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,001. Sebaliknya

apabila tenaga kerja (X_2) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,001; (3) $\beta_3 =$ Koefisien regresi variabel nilai bahan baku (X_3) sebesar 0,61 berarti ada pengaruh positif antara nilai bahan baku terhadap produksi sebesar 0,61. Apabila nilai bahan baku (X_3) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,61. Sebaliknya apabila nilai bahan baku (X_3) turun sebesar 1 maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,61; (4) $\beta_4 =$ Koefisien regresi variabel nilai tambah (X_4) sebesar 0,25 berarti ada pengaruh positif antara nilai tambah terhadap produksi sebesar 0,25. Apabila nilai tambah (X_4) naik sebesar 1% maka produksi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,25. Sebaliknya apabila nilai tambah (X_4) turun sebesar 1% maka produksi (Y) akan turun sebesar 0,25.

Dari hasil regresi berganda diatas dapat disimpulkan bahwa modal (X_1), nilai bahan baku (X_3), dan nilai tambah (X_4) berpengaruh positif terhadap variabel terkait (produksi). Sedangkan untuk variabel tenaga kerja (X_2) berpengaruh negative terhadap produksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peta potensi sector industri manufaktur Kota Malang, dihasilkan beberapa temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- industri furniture di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing.
- industri gerabah dan keramik di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Lowokwaru.

- industri karoseri dan bengkel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen.
- industri kerajinan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun.
- industri kimia di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Sukun
- industri logam di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Sukun dan Klojen.
- industri makanan dan minuman di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Sukun.
- industri mebel di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Blimbing dan Klojen.
- industri percetakan di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing.
- industri tekstil di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Klojen dan Blimbing.
- industri rokok di Kota Malang sebagian besar terkonsentrasi di Kecamatan Kedungkandang dan Sukun.

Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif, dihasilkan temuan-temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- dari aspek kontribusi, industri makanan dan minuman serta industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.
- dari aspek potensi, industri makanan dan minuman; industri tekstil, barang dari kulit, dan alas

kaki; serta industri lainnya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.

- Dari aspek pertumbuhan, industri makanan dan minuman; industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki; serta industri lainnya mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan Kabupaten Malang, Kota Batu, dan Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap kinerja sector industri manufaktur, dihasilkan temuan yang bisa disimpulkan bahwa modal, nilai bahan baku, dan nilai tambah berpengaruh positif terhadap variabel terkait (produksi). Sedangkan untuk variabel tenaga kerja berpengaruh negative terhadap produksi.

Saran

Dalam upaya meningkatkan percepatan dan perluasan sector industri manufaktur di Kota Malang, maka disarankan beberapa kebijakan strategis sebagai berikut:

- Peningkatan industri berbasis bahan lokal dan alternatif penyediaan bahan tersebut dari dalam negeri.
- Peningkatan kemitraan usaha IKM dengan usaha besar dalam hal pemasaran, dan melaksanakan promosi produk didalam dan luar negeri melalui pameran atau eksibisi yang difasilitasi oleh pemerintah.
- Penyederhanaan perijinan dan jaminan pemerintah untuk peningkatan iklim industri yang kondusif untuk menjamin keberlangsungan usaha ekonomi.
- Penyederhanaan prosedur dan pembiayaan untuk HKI serta

peningkatan kesadaran pelaku usaha untuk menerapkan standarisasi produknya.

- Peningkatan dan penguatan kapasitas kelembagaan promosi daerah sesuai kebutuhan.
- Reformulasi pengembangan usaha ekonomi produktif bagi usaha mikro/sector informal dalam rangka mendukung pengembangan ekonomi di tingkat kelurahan.
- Sinkronisasi kebijakan dan strategi yang sejalan antara pemerintah pusat, provinsi, dan kota di bidang industri.
- Pengembangan lembaga keuangan mikro di tingkat kecamatan atau kelurahan sebagai upaya untuk memudahkan akses permodalan khususnya bagi petani/nelayan dan usaha mikro dan kecil.
- Pengembangan inovasi teknologi untuk pengembangan nilai tambah sector industri berbasis pertanian.
- Pembangunan pertanian melalui agribisnis terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, I. 1984. *Beyond Export-Led Growth. World Development*. 12 (9): 937-949.
- Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Bappeda Dati I Propinsi Jawa Timur & BPS Propinsi Jawa Timur. 2011. *Jawa Timur dalam Angka*. Bappeda & BPS. Jawa Timur.

- Daryanto, A. and J. Morison. 1992. *Structural Interdependence in the Indonesian Economy, with Emphasis on the Agricultural Sector, 1971-1985: An Input-Output Analysis*. *Mimbar Sosek*, 6(12): 74-99.
- De Janvry, A. and E. Sadoulet. 1986. *Agricultural Growth in Developing Countries and Agricultural Imports: Econometric and General Equilibrium Analysis*. Working Paper No. 424, Departement of Agricultural and Resource Economics, University of California, California.
- Djaimi. 2006. *Analisis Peranan, Perilaku, dan Kinerja Industri Kecil dan Menengah Dalam Perekonomian Indonesia*. Disertasi Program Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, M., Artidiatun A. dan P. Rimawan. 1997. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: Widya Sarana Informatika.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YPKN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia. Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lewis, W., Arthur. 1986. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mellor, J. 1986. *Agriculture on the Road to Industrialization. In Development Strategies Reconsidered*. Edited by J. P. Lewis and V. Kallab. New Jersey: Transaction Books.
- Myrdal, G. 1957. *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. London: Methuen.
- N, Iskandar. 1979. *Masalah Penduduk dan Industrialisasi*. Lembaga Demografi Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Nanga, Muara. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuraini, Ida. 2007. *Konsep "Growth Pole" Sebagai Model Alternatif dalam Mengatasi Kesenjangan Wilayah Kabupaten dengan Kota di Jawa Timur*. Perpustakaan Pusat UMM 2008.
- Pemerintah Propinsi Jawa Timur dan BPS. 2004. *Analisis Indikator Makro Jawa Timur 2008-2010*. Buku I Analisis Indikator makro social dan ekonomi tahun 2008-2010. Pemerintah Propinsi dan BPS Jawa Timur.

- Poot, Huib., Arie Kuyvenhoven, and Jaap Jansen. 1992. *Industrialization and Trade in Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riedel, James., Hollis, Chenery., et al. 1992. *Achieving Industrialization in East Asia*. National Center for Development Studies Australia National University. Editor: Helen Hughes. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosenstein, P. and P. Rodan. 1943. *Problems of Industrialisation of Eastern and South-Eastern Europe*. *Economic Journal*, June-September.
- Saragih, Bungaran. 1999. *Reformasi Strategi Pembangunan Indonesia*. Dalam buku *Menggugat Masal Lalu, Menggagas Masa Depan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Saragih, Bungaran, Hadibroto, H.S., dkk. 1998. *Mengembangkan Strategi Ekonomi*. Seri: Membangun Bangsa. Buku 2. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Soehartodjo. 1982. *Penanaman Modal dan Industrialisasi*. Rangkuman Seminar *Industrialisasi dalam Rangka Pembangunan Nasional*. Yayasan Proklamasi. Jakarta: CSIS.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perekonomian Indonesia. Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Bumi Aksara.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1991. *Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Winardi. 1992. *Kamus Ekonomi*. Bandung: CV Mandar Maju.
- _____. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- _____. 1997. *Ekonomi Indonesia. Fakta dan Tantangan dalam Era Liberalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.